

TARI PATTENUNG DI SULAWESI SELATAN

(PATTENUNG DANCE IN SOUTH SULAWESI)

Tini Suryaningsi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Alamat Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km.7 Makassar
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166
Pos-el: tea4_thinie@yahoo.com

Abstract

This paper explains the weaving activities of people in South Sulawesi, which expressed through dance movements called pattennung dance. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques are using literature studies, observations, and interviews. The results show that pattennung dance is a dance that illustrates the weaving activities of Bugis women when they have leisure time. This dance is created by its creator with deep appreciation and creates a beautiful, graceful movement. Every action has a meaning that can be identified by linking the movements of the dancers with the weaving activities undertaken by the weavers. Every element in the movement has a name by cultural activities starting from the beginning of the weaving process to finishing the weaving work, namely the creation of silk woven fabric. In pattennung dance, it can illustrate the agility, tenacity, and patience of the weaves when they do their work. It takes concentration and focuses. Thus, it produces beautiful silk fabric. Therefore, the musical instrument is essential in accompanying dancers to express every movement when fast or slow, movements when it requires patience and perseverance, and actions that indicate the moving changing of the dancers. To show the beautiful movements in the pattennung dance, it takes the cohesiveness of the dancers to create an element of beauty in the dance.

Keywords: *pattennung, dancer, silk cloth*

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang aktivitas menenun masyarakat di Sulawesi Selatan yang diekspresikan melalui gerakan tari yang disebut tari *pattennung*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, pengamatan, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan dalam tari *pattennung* menggambarkan aktivitas menenun wanita-wanita Bugis dalam mengisi waktu senggang mereka. Tarian ini tercipta melalui penghayatan yang mendalam oleh penciptanya dan menciptakan gerakan gemulai yang indah. Setiap gerakan memiliki makna yang diketahui dapat menghubungkan gerak para penari dengan aktivitas menenun yang dikerjakan oleh para penenun. Setiap unsur dalam gerakan memiliki nama sesuai dengan aktivitas budaya mulai dari awal proses menenun hingga selesai menenun, yaitu terciptanya kain tenun sutera. Dalam tari *pattennung*, digambarkan kegesitan, keuletan, dan kesabaran oleh penenun ketika mereka menenun. Dibutuhkan konsentrasi sehingga menghasilkan kain sutera yang indah. Oleh sebab itu, instrumen musik sangat penting dalam mengiringi para penari untuk dapat mengekspresikan setiap gerakan ketika cepat atau lambat, gerakan ketika membutuhkan kesabaran dan ketekunan, dan gerakan yang menandakan terjadinya perpindahan tempat atau perpindahan gerakan para penari. Untuk menampilkan gerakan yang indah dalam tari *pattennung*, dibutuhkan kekompakan dari para penari sehingga tercipta unsur keindahan dalam tarian tersebut.

Kata kunci: *pattennung, penari, dan kain sutera*

PENDAHULUAN

Tari merupakan salah satu unsur dalam kesenian. Setiap daerah di Indonesia memiliki seni tari yang berbeda-beda. Kesenian pada setiap suku bangsa menunjukkan adanya ikatan lokal yang khas, seperti gerakan dalam seni tari menunjukkan bahwa kelokalan mereka tereksplor menjadi unsur gerak gemulai dalam sebuah tarian.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan. Kebudayaan sebagai hasil cipta manusia merupakan ide yang terealisasi dalam bentuk karya. Wujudnya dapat berupa ide, aktivitas, dan artefak. Kebudayaan dalam arti kesenian menurut (Koentjaraningrat, 1998, p. 19) adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah sehingga dapat dinikmati dengan

pancaindranya (yaitu penglihat, penghidu, pengecap, perasa, dan pendengar). Oleh sebab itu, kesenian adalah produk sosial dari suatu masyarakat untuk memanjakan manusia dengan beragam karya budaya dalam berbagai bentuk sesuai dengan tujuan dari karya cipta yang diinginkan. Kemampuan untuk mengekspresikan sebuah karya seni beragam bentuknya, seperti seni lukis, seni patung, seni musik, seni tari, seni suara, dan lain sebagainya. Salah satu kesenian yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah seni tari.

Seni tari menunjukkan adanya bentuk gerak gemulai yang diekspresikan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan memberikan unsur keindahan ketika dilihat oleh orang lain. Menurut Soedarsono dalam (Soetopo, 2004, p. 4) bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis yang indah. Tari merupakan sebuah ungkapan, pernyataan, dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan, yang bisa merasuk di benak penikmatnya (penonton).

Munculnya sebuah gerakan dalam tari dapat diinterpretasikan sebagai suatu keadaan/situasi/aktivitas seseorang dalam melakukan sesuatu. Misalnya, dalam tari penjemputan tamu, tarianakan disesuaikan dengan unsur gerakannya yang berisi ungkapan rasa syukur atas kedatangan tamu yang ditunggu-tunggu. Selain itu, tari dapat diekspresikan dengan menjalankan sebuah aktivitas sehari-hari dalam bentuk gerak gemulai penuh makna, seperti tari *mallatu kopi*. Tari ini mengisahkan cerita tentang bagaimana aktivitas masyarakat ketika memetik kopi bagi masyarakat Toraja. Ragam jenis tari-tarian memiliki alur ceritanya, gerak sesuai dengan keadaan yang ingin disampaikan, dan terdapat unsur keindahan di dalamnya. Tinggal bagaimana manusia mampu mengekspresikannya dalam bentuk tarian.

Kesenian dalam bentuk tarian tidak hanya dilihat dalam gerakannya, tetapi dapat didengar melalui suara pengiring (musik) dalam gerakan tari yang seirama dengan suara musik. Selain itu, tata rias dan tata busana turut diperhitungkan dalam melakukan sebuah

tarian. Tidak lupa dengan instrumen alat musik yang digunakan dalam menghasilkan bunyi, seperti gendang dan gong. Semuanya dipadukan menjadi satu dalam setiap pertunjukan seni tari. Menurut (Pujileksnono, 2016, p. 151), seni tari merupakan perpaduan dari seni gerak, seni musik, seni suara, dan seni rias. Perpaduan dari beberapa jenis kesenian tersebut melahirkan sebuah gerakan yang berirama, teratur, dan indah. Secara universal, seni tari lahir dari tradisi untuk menyambut tamu agung, upacara religi, ungkapan kegembiraan, ekspresi kesedihan, dan ungkapan untuk saling bermusuhan (perang). Secara umum, gerakan-gerakan dalam seni tari ada yang dinamis-statis, lembut-atraktif, variatif-monoton atau perpaduan dari unsur-unsur tersebut.

Kesenian dalam kajian antropologi menurut (Haviland, 1993, p. 227) merupakan gejala kebudayaan. Para ahli antropologi mengemban tugas untuk memotret, mencatat, dan mendeskripsikan semua bentuk kegiatan imajinatif yang mungkin terdapat dalam suatu kebudayaan tertentu. Karena manusia terus-menerus menciptakan dan mengembangkannya ke jurusan-jurusan yang baru. Pada akhirnya, harus sampai pada suatu cara analisis dan kemudian pada generalisasi-generalisasi tertentu menjelaskan hubungan antara kesenian dan kebudayaan.

Tari *pattennung* yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah tari yang menggambarkan tentang aktivitas budaya masyarakat di Sulawesi Selatan dalam menenun benang menjadi kain. Melalui aktivitas keseharian tersebut, terciptalah tarian *pattennung* yang kental akan nilai-nilai luhur di dalamnya. Setiap gerakan tidak hanya menunjukkan keindahan, tetapi dibalik gerakan tersebut menyingkap makna yang terkandung dalam setiap gerakan yang ditampilkan. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengangkat tari *pattennung* sebagai salah satu budaya yang menarik untuk dikaji dalam perspektif antropologi tari.

Kebudayaan dalam Kesenian

Berekspresi estetik merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong ke dalam kebutuhan integratif, yaitu kebutuhan yang muncul karena adanya dorongan merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal, dan berperasaan. Pemenuhan kebutuhan estetik, seperti pemenuhan sebagian besar pemenuhan kebutuhan lainnya, dilakukan manusia melalui kebudayaannya. Dalam pemenuhan kebutuhan estetik ini, kesenian menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Kesenian merupakan unsur integratif yang mengikat dan mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda-beda menjadi suatu desain yang bulat, menyeluruh, dan operasional serta dapat diterima sebagai hal yang bernilai (Rohidi, 2000, p. 9).

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan sehingga seringkali kesenian menjadi tema kajian budaya. Hal tersebut dikarenakan kesenian memiliki bobot besar dalam kebudayaan. Kesenian sarat dengan kandungan nilai-nilai budaya, bahkan menjadi wujud dan ekspresi yang menonjol dari nilai-nilai budaya (Hanif, 2016, p. 133). Perhatian Antropolog terhadap kesenian difokuskan untuk mengkaji kemampuan dan kemahiran seniman dalam menuangkan gagasannya melalui media menjadi produk karya seni, yang baik indah atau pun tidak, adalah menjadi bagian dari satu kesatuan kegiatan dalam masyarakatnya. Ada tiga unsur dalam kesenian, yaitu unsur karya, unsur publik seni, dan unsur seniman. Unsur karya merupakan bagian kajian utama dari estetik. Unsur karya seni sebagai sebuah produk yang mewujudkan dalam bentuk tertentu juga menjadi penting dalam antropologi seni sebab ia menjadi penanda awal dimungkinkannya kelanjutan proses pengkajian dan analisis dalam suatu penelitian terhadap seniman sebagai pencipta karya tersebut. Unsur publik seni yaitu sekumpulan orang, baik secara khusus maupun umum “mengonsumsi” karya seni. Publik seni merupakan unsur yang kemudian menerima, mengapresiasi, bahkan memesan suatu karya yang diciptakan oleh seniman. Unsur ketiga,

yaitu seniman, ia adalah pencipta karya seni dan karyanya merupakan bagian dari produk sosial yang sedikit-banyak dipengaruhi lingkungan serta masyarakatnya (Rahim, 2009, p. 49).

Nilai Budaya

Nilai budaya dapat dilihat dengan mengamati berbagai kebiasaan melalui penampilan sejumlah orang yang mewarisi nilai itu dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, nilai-nilai dapat didefinisikan sebagai ukuran kebaikan atau keinginan yang ditampilkan manusia (Liliweri, 2014, p. 96)

Menurut (Setiadi, 2011, p. 119), nilai adalah konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas, yang keberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat tersebut, mulai dari unit kesatuan sosial terkecil hingga suku, bangsa, dan masyarakat internasional.

Menurut (Marzali, 2009, p. 105) menjelaskan bahwa nilai adalah abstrak. Sesuatu yang dibangun dan berada dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindra. Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan, dan materi yang dibuat oleh manusia. Ucapan, perbuatan, dan materi adalah manifestasi dari nilai. Lebih lanjut, Marzali menjelaskan bahwa tugas dari seorang peneliti adalah mengecek, atau mencari nilai-nilai yang dihargai oleh suatu masyarakat melalui ucapan, perilaku, dan hasil kelakuan anggota masyarakat tersebut.

Seni Tari

Tari adalah karya budaya yang merupakan hasil pemikiran dari suatu daerah, disebut dengan kebudayaan daerah. Menurut (Nuraeni, 2013, pp. 26–27) kebudayaan daerah adalah kebudayaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya di ruang lingkup daerah tersebut. Budaya daerah muncul saat penduduk suatu

daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga menjadi kebiasaan yang membedakan mereka dengan penduduk-penduduk yang lain. Seluruh kebudayaan lokal yang berasal dari kebudayaan beragam suku di Indonesia merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia.

Seni tari adalah seni dengan alat gerak. Tarian, dengan gerak sebagai medianya, memiliki banyak variasi, mulai tarian konvensional sampai tarian kreatif. Tari Pendet, Tari Wali dari Bali adalah tarian konvensional yang memiliki aturan tersendiri. Sementara, tari Jaipongan dari Sunda, atau tarian yang dilakukan oleh *cheerleader* adalah bentuk-bentuk tarian kreatif. Dalam kajian antropologi, pada saat kita menemukan ada karya seni, apa pun jenis seninya, perlu ditelaah mengenai ide dasar dan sistem sosial yang terbentuk dengan adanya seni dimaksud (Sudarma, 2014, pp. 190–191).

Menurut Hidajat dalam (Aprilina, 2014, p. 2) bahwa seni tari yang berkembang di masyarakat dapat dibedakan menjadi tari tradisional dan tari modern. Tradisional dapat diartikan sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tari tradisional di setiap daerah banyak mengalami perkembangan sehingga peran seorang penata tari memungkinkan untuk ikut menjaga eksistensi tarian tersebut agar tetap bertahan dan lestari.

Berdasarkan indra penglihatan manusia menurut (Koentjaraningrat, 1998, p. 20), kesenian salah satunya adalah seni pertunjukkan yang terdiri atas seni tari, seni drama, dan seni sandiwara. Dalam seni pertunjukkan, seni pendengaran turut berperan di dalamnya dengan berbagai efek suara dan musik untuk menghidupkan suasana. Menurut (Royce, 2007, p. 216), kebanyakan tari dipertunjukkan dengan beberapa jenis latar belakang musik—kemudian lebih tepatnya, bunyi-bunyi dari penggunaan fisik: kaki dengan tanah atau panggung, nafas dari orang yang dikaitkan dengan kegiatan yang memeras tenaga, gemerisik dari kostumnya. Kadang-kadang bunyi yang mengiringi

penyelenggaraan dalam tari adalah sebuah bagian yang integral dari tari itu sendiri, misalnya, bunyi dari kerja rumit pada tari *flamenco* orang meksiko, hentakan kaki telanjang di atas lantai pada beberapa tarian india klasik, atau pukulan dari tumit-ujung kaki di lantai oleh penari *tap*. Tanpa dimensi bunyi, tak satu pun dari bentuk-bentuk tersebut akan lengkap.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data berupa wawancara dengan pelaku seni tari dan informan yang mengetahui tentang tari *pattennung*. Dalam wawancara dengan informan, dibutuhkan ilustrasi gerakan dan nama gerakan yang ada dalam tari *pattennung*. Untuk setiap gerakan dapat dimengerti maksud dari penciptanya tentang apa yang ingin disampaikan dalam setiap gerakan tari tersebut. Untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, juga dibutuhkan data tambahan berupa studi pustaka melalui literatur yang telah ada untuk dijadikan tinjauan pustaka sebagai acuan penelitian ini.

Tari *pattennung* adalah milik masyarakat Sulawesi Selatan. Namun, untuk memfokuskan obyek penelitian tentang tari *pattennung*, peneliti menentukan salah satu kabupaten yang terdapat di Sulawesi Selatan yang dapat memberikan informasi detail mengenai tari tersebut. Penelitian tentang tari *pattennung* yang ada di Sulawesi Selatan, peneliti memfokuskan pada salah satu daerah yang aktivitas masyarakatnya masih kental dengan kegiatan menenun. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, yakni di Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan.

Pemilihan informan dilakukan dengan mencari informan kunci yang tahu dan mengerti tentang hal yang ingin diteliti, yaitu seniman yang mengetahui tentang karya seni tari *pattennung*, pelaku tari yang mengetahui gerakan-gerakan dalam tarian *pattennung*, peralatan yang digunakan, sampai pada arti dari gerakan tari tersebut. Selain kriteria

tersebut, faktor kemudahan berkomunikasi dan bekerja sama juga turut dipertimbangkan dalam pemilihan informan. Karakteristik informan juga tidak ditentukan oleh peneliti, tetapi didasarkan pada rekomendasi informan sebelumnya. Melalui rekomendasi tersebut, peneliti segera menghubungi informan berikutnya sampai data yang diperoleh mendapatkan kesatuan yang utuh (Endraswara, 2012, p. 239).

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tari *pattenung* merupakan tari milik masyarakat di Sulawesi Selatan. Kekhasan tari tersebut terinspirasi oleh kegiatan menenun masyarakat Bugis- Makassar yang masih eksis hingga saat ini.

Kabupaten Wajo dengan ibu kotanya Sengkang, terletak di bagian tengah Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak tempuh 242 km dari ibu kota provinsi, yaitu Makassar. Posisi geografis Kabupaten Wajo antara $3^{\circ} 39^{\circ} - 4^{\circ} 16^{\circ}$ LS dan $119^{\circ} 53^{\circ} - 120^{\circ} 27^{\circ}$ BT. Luas wilayahnya 2.506,19 km² atau 4,01% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan.

Jumlah penduduk di Kabupaten Wajo berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 sebanyak 395.583 jiwa, yang terdiri atas 189.379 jiwa penduduk laki-laki, dan 206.204 jiwa penduduk perempuan. Setiap tahunnya penduduk di Kabupaten Wajo mengalami pertumbuhan sebesar 0,28 persen. Sedangkan, rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 91,84. Wilayah administratif Kabupaten Wajo dari 14 kecamatan, memiliki 142 desa dan 48 kelurahan sehingga keseluruhan desa/kelurahan menurut kecamatan sebanyak 190.

Aktivitas budaya pada masyarakat Wajo dapat dilihat dengan banyaknya aktivitas menenun di daerah Wajo. Menurut (Syukur, 2013, p. 131,139), kegiatan dan pengetahuan menenun sampai saat ini pada masyarakat Bugis merupakan kearifan lokal yang dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik, yang melekat pada masyarakat pendukungnya. Lebih lanjut, kalangan penenun di Wajo menjadikan pekerjaan menenun sebagai

pekerjaan untuk mengisi waktu luang mereka. Namun, hasil yang mereka dapatkan dari kegiatan menenun cukup menunjang ekonomi keluarga.

Bertenun bagi orang Bugis merupakan keterampilan yang diperoleh secara turun-temurun melalui pola pewarisan. Perkembangan teknologi membuat orang Bugis melakukan inovasi dengan mengadopsi dan memperbaharui teknologi pertenunan yang telah dimiliki sebelumnya. Bahan tenunan yang dahulu berasal dari serat kayu dan serat pandan, kemudian menjadi benang kapas, dan akhirnya menggunakan benang. Penenun mula-mula mengenal sutera dari pedagang India dan Cina. Penggunaan benang sutera membuat tenunan lebih baik dan lebih murah (Sarapang, 2012, p. 56).

Kegiatan menenun masyarakat Bugis sehari-hari, yang berkembang ke industri rumahan yang bernilai ekonomi, saat ini cukup menjadi produk lokal yang diunggulkan. Ragam motif tenun bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman. Kain tenun Sengkang-Wajo saat ini cukup memiliki nama di khalayak umum. Oleh sebab itu, kegiatan menenun tetap eksis sampai saat ini. Meskipun alat tenun yang digunakan saat ini sudah tidak bersifat manual lagi tetapi sudah menggunakan mesin.



Foto: Alat tenun
Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar di atas merupakan salah satu alat tenun yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan menenun. Kegiatan tersebut dilakukan di siang hari setelah selesai melakukan aktivitas domestik mereka sebagai ibu rumah

tangga. Alat yang digunakan merupakan ATBM, atau Alat Tenun Bukan Mesin. Alat tenun tersebut diadopsi dari luar Wajo

Tari *Pattennung*

Tari *pattennung* merupakan salah satu tari kreasi yang idenya berasal dari kegiatan menenun orang Bugis dan diimplementasikan dalam gerakan tari. Tari *pattennung* menceritakan tentang kegiatan menenun yang dilakukan mulai dari memintal benang sampai proses selesainya kain hasil tenunan. Tarian ini diciptakan oleh Andi Siti Nurhani Sapada, pendiri Institute Kesenian Sulawesi tahun 1962. Tari *pattennung* merupakan tari yang cukup terkenal, bahkan tahun 1975, Andi Siti Nurhani Sapada mementaskan tari *Pattennung* dan tari bosara di Australia.

Tari kreasi merupakan tari yang digarap untuk mengungkapkan nilai-nilai dari suatu masyarakat. Tari *pattennung* merupakan tari yang menggambarkan bagaimana benang ditenun menjadi sarung sutera (*lipa sabbe*) yang merupakan kerajinan tangan masyarakat Bugis. Penciptaan tarian *pattennung* terinspirasi oleh giat dan tekunnya masyarakat Sulawesi Selatan yang senang menenun. Oleh karena itu, gerakan menenun oleh penciptanya lahir dengan melihat, membayangkan gerakan-gerakan mereka ketika menenun.

Penari dalam tari *pattennung* lebih dari satu orang, biasanya berjumlah enam orang atau genap. Namun, saat ini tari *pattennung* dengan jumlah genap atau ganjil tidak menjadi masalah. Gerakan tari *pattennung* ketika dilakukan secara berkelompok akan memberikan penampilan yang selaras, seirama, kompak, dan indah untuk disaksikan oleh indra penglihat, serta enak untuk didengar dengan musik yang seirama dengan gerakan tarian.

Tari *pattennung* yang merupakan tari kreasi ditampilkan pada momen suka cita seperti momen penjemputan tamu, acara pesta adat, ataupun ditampilkan untuk kegiatan perlombaan. Tari *pattennung* saat ini tetap eksis dan terus dikembangkan oleh masing-masing sanggar seni. Hal tersebut diharapkan dapat menambah kanzanah kesenian terutama seni tari masyarakat yang ada di Sulawesi Selatan.

Menurut (Kurniati, 2017, p. 13) perbedaan tari tradisional dan tari kreasi, yaitu tari tradisional mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religious dan tradisi yang tetap. Sedangkan, tari kreasi adalah tari yang digarap untuk mengungkapkan nilai-nilai baru, baik menggunakan materi lama maupun dengan materi baru berdasarkan adat dari suatu wilayah. Tari *pattennung* mengandung nilai-nilai luhur dan nilai tradisi yang mencerminkan kehalusan, kelembutan, dan kebersamaan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai adat-istiadat orang Bugis-Makassar yang dapat tergambar pada ragam-ragam gerak tari *pattennung*. Bentuknya merupakan bagian dari tari pertunjukan yang lebih representatif penataannya dengan menirukan gerak kegiatan manusia dalam menenun sarung.

Unsur gerak dalam tari *pattennung* menggambarkan aktivitas menenun para perempuan Bugis dalam keseharian mereka. Oleh sebab itu, dalam melakukan tari *pattennung*, ada tujuh gerakan dasar/inti yang merupakan susunan dari gerakan awal hingga akhir dalam kegiatan menenun. Unsur gerak dasar dalam tari *pattennung* adalah sebagai berikut:

a. Monu

Gerakan dasar yang pertama dalam tari *pattennung*, yaitu *monu*. *Monu* adalah aktivitas mengolah kapas menjadi benang. Mengolah kapas menjadi benang dengan cara dimasak dan ditarik-tarik sehingga menjadi benang. Gerakan awal ketika melakukan *monu*, yaitu badan mengarah ke kiri sambil kedua tangan juga diayunkan ke kiri dengan lembut dan diteruskan ke arah kanan kemudian kedua tangan digerakan ke atas dan ke bawah. Gerakan tersebut menggambarkan bagaimana perempuan melakukan gerakan menarik kapas dan memasaknya dalam sebuah wadah sehingga kapas yang ditarik-tarik mengalami proses perubahan menjadi benang. Proses tersebut membutuhkan kesabaran karena dikerjakan secara manual dan membutuhkan waktu

- yang lama untuk mengolah kapas menjadi benang.
- b. *Mapali*
Gerakan dasar kedua, yaitu *mapali*. *Mapali* adalah gerakan memintal benang. Kapas yang telah berubah menjadi benang kemudian dipintal, diperbaiki setiap benang agar tidak kusut/memperbaiki benang yang kusut. Posisi badan duduk (sedikit berlutut). Posisi tangan menghadap ke depan kemudian tangan kanan diayunkan ke sebelah kanan bawah, sedangkan tangan kiri tetap di atas sambil jari tangan dilentikkan (ujung jari tengah dan ibu jari bersentuhan). Kemudian diulang dari arah kiri, yaitu posisi jari tangan kiri diayunkan ke kiri dan tangan kanan tetap di depan. Gerakan tersebut menunjukkan kegiatan memainkan benang, menarik banang, meluruskan benang agar tidak kusut. Kemudian benang dipintal dengan gerak tangan kanan ditarik ke kanan bawah dan tangan kiri sejajar dengan kepala sambil dilentikkan. Posisi tangan kanan diayunkan memutar sambil jari dilentikkan, kemudian kepala digerakkan melihat ke arah jari tangan dan kemudian diarahkan ke tangan kiri berulang. Gerakan tersebut merupakan gerakan memperhatikan benang yang dipintal agar tidak kusut. Gerakan *mapali* masih lanjutan dari gerakan *monu* yang menampilkan gerakan dalam mengolah kapas menjadi benang. Dibutuhkan konsentrasi dan fokus dalam kegiatan *mapal* serta menjaga agar proses membuat benang tidak putus karena akan diulang lagi dari awal.
- c. *Macello*
Gerakan dasar ketiga, yaitu *macello*. *Macello* adalah gerakan mencelupkan benang. Benang dicelupkan untuk diwarnai sesuai dengan keinginan. Dengan kalimat lain bahwa *macello* merupakan kegiatan mewarnai benang. Gerakan dalam tari *pattenung* pada saat *macello*, yaitu gerakan tangan kiri yang berada di samping kepala/sejajar dengan kepala dilentikkan dan diayunkan ke bawah, dekat dengan dasar/lantai, kemudian diikuti oleh tangan kanan diarahkan ke bawah sehingga tangan kanan sejajar dengan tangan kiri menghadap ke bawah. Kedua tangan dimainkan/digerakkan lentik menunjukkan aktivitas mewarnai benang dengan cara direndam pada sebuah wadah. Dalam proses *macello* digambarkan aktivitas yang membutuhkan ketekunan dan ketelitian untuk menghasilkan warna yang diinginkan.
- d. *Riasso*
Gerakan dasar keempat, yaitu *riasso*. *Riasso* adalah istilah untuk menjemur benang yang telah selesai direndam. Gerakan tangan tetap di bawah kemudian mengarah ke samping kanan dengan kedua tangan dihentakkan bersamaan sebanyak tiga kali berturut-turut dengan mengarahkannya dari bawah-tengah-atas. Kemudian, gerakan tersebut diulang pada bagian sebelah kiri. Gerakan tersebut menunjukkan sebuah gerakan menjemur kain yang telah diwarnai dan dijemur supaya kering dan siap untuk dilakukan proses berikutnya, yaitu *masau*.
- e. *Masau*
Gerakan dasar kelima, yaitu *masau*. *Masau* adalah aktivitas menarik benang panjang untuk digulung. Sebelum benang ditenun, benang yang telah kering kemudian *disau*. Benang ditarik sampai panjang dan digulung untuk persiapan benang ditenun. Gerakannya, yaitu penari dalam posisi berdiri kemudian melangkah ke belakang sambil kaki berjinjit. Gerakan tersebut diulang pada posisi sebelah kiri. Gerakan tersebut menggambarkan kegiatan menarik benang panjang untuk *disau*, dibentangkan pada sebuah papan yang lebar mencapai 20 cm. Proses *massau* merupakan proses yang membutuhkan banyak energi karena benang digulung pada papan untuk proses pemintalan. Selain kesabaran dan ketekunan, semangat dan gairah untuk menyelesaikan setiap tahap-tahap dalam kegiatan menenun juga dibutuhkan. Demikian juga yang digambarkan dalam

sebuah tarian yang mengekspresikan semangat memintal benang dan persiapan menenun.

f. *Apparisi*.

Gerakan keenam, yaitu *apparisi*. *Apparisi* yaitu kegiatan memasukkan satu per satu benang ke dalam sisir tenun untuk selanjutnya akan dilakukan penenunan. Gerakan tersebut merupakan lanjutan dari gerakan *masau*. Tangan kiri sejajar bahu, tangan kanan diayunkan ke samping bawah dan digerakkan dua kali atas-bawah. Proses *apparisi* juga membutuhkan konsentrasi dan kesabaran untuk memasukkan benang pada sisir tenun untuk proses selanjutnya, yaitu *matennung*. Pada gerakan *apparisi*, alunan musik akan melambat menunjukkan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi dan fokus dalam proses tersebut.

g. *Mattennung*

Gerakan dasar ketujuh, yaitu *mattennung*. *Mattennung* merupakan gerakan memintal benang menjadi kain tenun khas (*lipa sabbe*) masyarakat setempat. Penari dalam sikap duduk sambil tangan digerakkan ke kanan ke kiri mengikuti hentakan musik pengiring yang menandakan suatu ekspresi menenun. Suara iringan musik menghentak sebanyak sekali sebelah kanan, kemudian pindah ke sebelah kiri yang diikuti hentakan musik sebanyak dua kali. Kemudian pindah lagi ke kanan dengan hentakan musik dua kali. Iringan musik sangat penting dalam gerakan menenun ini. Dalam kehidupan nyata, suara hentakan alat penenun sering didengar oleh masyarakat dan penanda bahwa sedang ada aktivitas menenun. Demikian pula ketika menari, musik yang menghentak diperdengarkan agar penonton dapat merasakan proses menenun tersebut.

Gerakan-gerakan tersebut merupakan unsur gerak gemulai yang menceritakan proses menenun mulai dari mengambil benang, memintal, menyusun benang, manenun, sampai pada selesainya proses menenun dan mendapatkan hasilnya, yaitu kain tenun (*lipa sabbe*). Gerakan tari *pattennung* merupakan gerak maknawi yang merupakan gerakan yang

hanya dapat dipahami dengan memperhatikan gerakan dengan aktivitas nyata dalam menenun sehingga dalam setiap gerakan diperlukan gerakan yang dapat dimengerti oleh orang lain dengan runtut. Maksudnya adalah setiap gerakan dalam tarian harus jelas urutannya sehingga setiap orang dapat memaknai unsur gerakan tersebut.

Komposisi dalam tari *pattennung* adalah serempak, yaitu para penari menarikan tari *pattennung* secara bersamaan, serentak atau serasi. Tidak ada gerakan yang terpecah tetapi seirama dalam gerak. Tari tersebut menunjukkan aktivitas menenun yang sama satu sama lain, tidak ada yang berbeda. Keserasian para penari dalam menarikan tari *pattennung* menunjukkan kekompakan dan kerja sama yang baik. Jika terjadi komposisi lain seperti selang-seling atau susul-menyusul, hal itu merupakan kreasi dari masing-masing penari yang menarikan tari *pattennung*.

Gerak gemulai penari dalam menarikan tari *pattennung* harus dapat dinikmati dengan indah oleh para penonton. Dengan kata lain, gerakan harus lemah-lembut, gemulai, dan cantik. Oleh sebab itu, ekspresi para penari juga menjadi unsur penting ketika sedang menari. Ekspresi wajah menggambarkan bagaimana tarian tersebut dapat dimengerti secara abstrak ketika ada unsur kegembiraan, kesedihan, kegelisahan, kemarahan, dan lain sebagainya. Untuk tari *pattennung*, ekspresi penari menunjukkan sebuah ketekunan dan kesabaran dengan ekspresi wajah yang tenang namun penuh kegembiraan. Hal tersebut dapat dilihat dari senyuman para penari. Senyuman para penari menunjukkan mereka melakukan aktivitas menenun dengan senang hati dan keuletan mereka membuahkan hasil, yaitu hasil tenunan yang indah.

Berdasarkan ragam gerak tarian secara keseluruhan, ada beberapa aspek penting yang dapat diungkapkan dari tari *pattennung*. Aspek-aspek tersebut antara lain:

a. Kesesuaian gerak tubuh.

Kesesuaian gerak tubuh dalam tari terdiri atas kesesuaian gerak pada diri sendiri dan kesesuaian gerak dengan penari lainnya dalam satu kelompok tari. Kesesuaian

gerak pada diri sendiri, yaitu bagaimana gerakan dalam tari *pattennung* selaras dengan anggota tubuh sendiri. Ada keselarasan dari masing-masing anggota tubuh sehingga terlihat tidak kaku tetapi indah dan gemulai. Sedangkan, kesesuaian gerak dengan penari lainnya, yaitu bagaimana gerakan yang ditampilkan selaras atau serasi atau sama dengan gerakan dari penari lainnya sehingga menampilkan gerakan tari yang kompak, seirama, dan menciptakan harmoni gerakan yang selaras.

- b. Kesesuaian gerak dengan irama musik
Selain kesesuaian gerak dengan diri sendiri dan keselarasan dengan penari lainnya, yang terpenting juga diperhatikan adalah adanya kesesuaian gerak dengan irama musik pengiring. Kesesuaian gerak dengan irama menjadikan setiap gerakan selaras dan sesuai dengan irama musik yang dimainkan. Penari akan tahu kapan harus mengganti gerakan atau membentuk pola lantai melalui iringan musik tersebut. Pentingnya untuk mendengar musik pengiring agar setiap gerakan yang dihasilkan seirama dan kompak.
- c. Penghayatan dalam tari
Penghayatan merupakan hal yang penting dalam sebuah tarian. Melalui penghayatan para penari, para penikmat/penonton akan merasakan dan ikut terbawa dengan suasana yang dilukiskan oleh para penari sehingga memberikan efek menenangkan, menggembirakan, dan kepuasan bagi para penikmatnya. Oleh sebab itu, ekspresi wajah dalam menghayati setiap gerakan sangat penting di dalam sebuah tarian karena ekspresi wajah dapat membawa orang merasakan apa yang penari rasakan, seperti pada waktu riang, sedih, ataupun marah. Dalam tari *pattennung* ekspresi wajah ditampilkan dengan senyuman dan kelembutan untuk menggambarkan kesabaran, keuletan, dan kegembiraan dalam melakukan aktivitas menenun.
- d. Pola seirama
Pola seirama dalam tari *pattennung*, yaitu menggambarkan bagaimana setiap gerakan yang ditampilkan sama, serasi,

sesuai dengan setiap ketukan dalam tarian. Perpindahan gerakan, pola lantai, irama, dalam tari *pattennung* serempak, tidak ada gerakan dari salah satu penari yang berbeda. Mulai dari awal musik dimainkan sampai selesainya tampilan tari. Semua gerakan sama satu sama lain sehingga kekompakan dan keserasian dilihat dari awal hingga akhir. Pola seirama menunjukkan kekompakan dari para penari.

Instrumen Musik

Untuk mendapatkan harmoni dalam tarian, peranan musik pengiring sangat penting di dalamnya. Para penari akan menarikan tarian dengan panduan dari musik pengiring. Oleh sebab itu, instrumen musik berupa alat musik tradisional sangat penting bagi para penari. Instrumen musik menjadi patokan para penari untuk gerakan harmonisasi sehingga menghasilkan keserasian di antara mereka.

Menurut (Kurniati, 2017, p. 51), irama musik dalam seni tari merupakan serangkaian bunyi dari alat musik yang diselaraskan dengan gerak tari yang diperagakan. Dalam irama, ada waktu untuk mengukur berapa lama rangkaian gerak yang satu dilakukan sebelum berpindah ke rangkaian gerak berikutnya. Waktu dalam tari terbagi menjadi dua, yaitu tempo gerak dan irama gerak. Tempo gerak adalah waktu sepanjang gerak dilakukan, sejak mulai bergerak sampai mengakhiri gerak. Sedangkan, irama gerak adalah waktu yang dipakai untuk menyelesaikan rangkaian gerak sehubungan dengan tempo dan dinamika. Jika gerakan lembut atau halus menggunakan irama lambat dan tempo yang lama, gerakan keras dan tegas, irama dan tempo yang digunakan adalah cepat.

Alat musik yang digunakan pada tari *pattennung*, yaitu gendang, kecapi, dan suling. Harmonisasi lantunan musik yang dikeluarkan lewat bunyi-bunyian dari instrumen musik tersebut memberi nilai keindahan, selain enak untuk dilihat, juga enak didengar.

Gendang merupakan alat musik yang dipukul dengan menggunakan tangan sehingga

menghasilkan suara yang menghentak. Kecapi digunakan untuk menemani gendang sebagai alat musik petik sehingga menghasilkan suara musik yang nyaring dan mengalun indah. Sedangkan, suling sebagai alat musik tiup menambah suara alunan instrumen musik yang indah untuk didengarkan.

Tempo musik dalam tari *pattennung* terbagi atas dua, yaitu tempo lambat dan tempo sedang. Tempo lambat dapat didengar pada saat instrumen musik yang dimainkan menjadi lambat dan penari melakukan gerakan yang lambat dan lembut. Dalam tari *pattennung*, tempo lambat dapat didengar pada saat penari akan memulai kegiatan *monu*, yaitu aktivitas awal dalam menenun. Tempo lambat menandakan sebuah aktivitas yang membutuhkan konsentrasi dalam melakukan *monu*. Tempo lambat diperoleh dari iringan instrumen musik kecapi yang dimainkan secara lambat. Kemudian tempo akan kembali normal (tempo sedang) dengan perpaduan bunyi gendang dan kecapi. Tempo sedang tersebut menunjukkan keuletan para penari dalam merangkai kapas menjadi benang, suatu aktivitas yang dilakukan dengan hati senang.

Irama musik pada pertengahan tari terhenti per detik (1 detik), kemudian dilanjutkan lagi irama musik pengiring. Tanda tersebut mencirikan ada benang yang putus dan harus disambung lagi. Penikmat tari tersebut dapat merasakan aktivitas para penenun yang harus sabar dalam bekerja.

Peralihan posisi dan gerak dari duduk kemudian berdiri (dari *riasso* ke *masau*), ada musik instrumen pembeda, sama seperti pada saat para penari masuk dalam panggung (memulai tarian). Musik tersebut merupakan musik intro untuk masuk pada aktivitas kegiatan selanjutnya. Demikian pula pada pergantian gerakan dari *masau* ke gerakan *apparisi*, musik intro dimainkan (musik untuk penari melakukan gerakan berdiri ke gerakan duduk).

Gerakan pada saat menenun, musik menghentak seperti bunyi orang menenun, menunjukkan irama menenun, dan para penari menunjukkan gerakan menenun. Irama dalam tari tersebut memberi tekanan untuk gerakan para penari. Para penikmat tari tersebut dapat

memaknai/mengabstraksikan gerakan para penari dan aktivitas yang sedang digambarkan dengan indah dan selaras satu sama lain.

Musik dalam tari memberi instruksi para penari untuk melakukan gerakannya. Melalui musik pengiring, para penari dapat mengerti kapan waktunya untuk mengganti gerakan dan melakukan gerakan lainnya. Musik juga dapat membantu penari ketika lupa pada gerakan yang harusnya ditarikan.

Busana Penari

Tata busana penari juga penting untuk diperhatikan ketika membawakan sebuah tarian. Busana yang digunakan pada penari menjadi unsur keindahan, termasuk di dalamnya tata rias. Busana atau pakaian yang digunakan oleh para penari disesuaikan dengan jenis tarian yang digunakan. Harus disesuaikan dengan asal daerah tarian yang ditampilkan. Seperti dalam menarikan tari *pattennung*, para penari menggunakan baju *bodo*, yaitu baju adat Bugis/Makassar.



Gambar 1: baju *bodo*

Sumber: dokumentasi pribadi

Selain menggunakan baju *bodo*, tidak lupa segala aksesoris untuk mempercantik busana digunakan. Bagian kepala diberikan bando/kembang goyang. Penari menggunakan tambahan aksesoris bunga warna-warni, *bangkarak* (anting), *geno* (kalung berantai), *sima* (gelang pangkal lengan), *ponto* (hiasan pergelangan tangan).

Nilai-Nilai dalam Tari Pattenung

Tari *pattenung* merupakan tarian yang menggambarkan aktivitas masyarakat ketika menenun. Aktivitas tersebut dilakukan oleh perempuan-perempuan di waktu senggang. Namun, saat ini aktivitas menenun dijadikan sebagai pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan. Hal tersebut dikarenakan kain tenun yang dihasilkan saat ini sudah menjadi komoditas rumah tangga yang terkenal bukan saja di wilayah mereka melainkan tersebar luas ke luar wilayah tempat mereka menenun.

Kegiatan menenun bagi masyarakat di Wajo merupakan aktivitas yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur dan mencerminkan karakter dari masyarakatnya. Pada tari *pattenung*, gerak gemulai para penari yang ditampilkan pada kegiatan-kegiatan/acara-acara daerah tidak hanya menampilkan tarian semata tetapi di dalamnya mengandung nilai-nilai yang penting untuk dianalisis. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tari *pattenung*, yaitu:

a. Nilai Ketekunan

Para penari menampilkan gerakan gemulai yang menunjukkan aktivitas menenun yang tergambar dalam sebuah usaha yang membutuhkan ketekunan. Untuk menghasilkan sebuah kain tenun yang indah, corak yang beragam, dibutuhkan ketelitian, konsentrasi, dan keuletan dalam menenun. Oleh sebab itu, jiwa tekun tergambar melalui tarian yang ditampilkan yang mana kesungguhan hati para penenun terekspresikan untuk bekerja dan menghasilkan kain yang indah.

b. Nilai Kesabaran

Selain memiliki kesungguhan hati dalam menenun atau tekun, dalam tari *pattenung* dapat dilihat nilai kesabaran. Sabar digambarkan oleh para penari terhadap perempuan-perempuan yang mengerjakan usaha tenun mulai dari awal proses menenun sampai menghasilkan kain tenun yang indah. Butuh kesabaran karena proses menenun tidaklah instan tetapi membutuhkan waktu yang lama dalam menghasilkan satu kain tenun.

c. Nilai Keindahan

Nilai keindahan dalam sebuah tarian adalah penting untuk memberikan suguhan penampilan yang menawan, gemulai, dan indah dipandang mata. Aktivitas menenun yang digambarkan melalui sebuah tarian bernilai estetika ketika ditampilkan dalam bentuk gerakan tari. Kita dapat menyaksikan proses menenun dalam bentuk suguhan pertunjukkan yang menghibur dan hal tersebut memiliki makna yang penting di dalamnya. Seperti nilai-nilai yang dapat dimaknai dalam setiap gerakan menenun yang dipertunjukkan oleh para penari. Selain itu, untuk menambah keindahan dalam sebuah tarian, nilai keindahan lainnya yang penting adalah bagaimana busana dan tata rias para penari menambah warna serta keindahan di dalamnya. Semua terpadu menjadi satu sehingga memberikan penampilan yang memiliki nilai keindahan di dalamnya.

d. Nilai Kerja Keras

Kerja keras merupakan salah satu jalan meraih tujuan yang diinginkan. Dalam tari *pattenung* digambarkan bagaimana penenun selain tekun dan sabar, penenun juga harus disertai dengan usaha atau kerja keras. Kerja keras menunjukkan usaha pantang menyerah dalam menenun. Ketika dalam menenun terjadi kesalahan atau dalam tarian menggambarkan benang yang putus, mereka tidak menyerah, walau harus mengulang lagi dari awal. Seperti ketika melakukan kegiatan *masau* (memintal benang). Memintal benang dilakukan selama berjam-jam dan tidak boleh putus dan kalau putus, maka akan diulang lagi dari awal. Hal tersebut tidaklah mudah bagi para penenun dan dibutuhkan kerja keras untuk mencapai hasil yang diinginkan.

e. Nilai Semangat/spirit

Aktivitas menenun adalah aktivitas yang membutuhkan waktu yang lebih lama karena melewati beberapa tahap. Oleh sebab itu, semangat untuk bekerja sangat dibutuhkan ketika akan melakukan kegiatan menenun. Dalam gerakan yang ditunjukkan dalam tari *pattenung*

digambarkan bagaimana ekspresi para penari ketika melakukan kegiatan menenun. Selain kesabaran, konsentrasi, dan ketekunan, juga diperlukan semangat untuk bekerja sehingga setiap pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik karena dikerjakan dengan suka cita. Nilai semangat/*spirit* menunjukkan sebuah energi positif dalam bekerja sehingga menghasilkan apa yang menjadi tujuan dari aktivitas tersebut. Dalam tari *pattennung*, *spirit* ditunjukkan oleh para penari sebagai bentuk kerelaan dan kegembiraan dalam melakukan aktivitas tersebut. Dengan demikian, *spirit*/semangat dalam mengerjakan aktivitas menenun sangat penting dalam menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

PENUTUP

Tari *pattennung* adalah tarian khas dari Sulawesi Selatan. Tari *pattennung* merupakan tarian yang menggambarkan aktivitas masyarakat Bugis yang fokus dalam kegiatan menenun. Ketika penari menarikan tari *pattennung*, dapat dilihat bagaimana penari menggambarkan kegiatan menenun mulai dari gerakan *monu* sampai gerakan *mattennung* atau mulai dari awal sampai selesai dan diperlihatkan hasil dari tenunan tersebut. Melalui tari, para penikmat tari *pattennung* dapat ikut memaknai gerakan penari melalui gerak gemulai yang diperagakan.

Melalui gerakan para penari, ditarik nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut. Nilai-nilai tersebut terdiri atas nilai ketekunan, nilai keuletan, nilai keindahan, dan nilai kerja keras yang menjadi satu kesatuan dalam tarian. Oleh sebab itu, sangat penting ekspresi wajah para penari dan iringan musik untuk menegaskan keindahan dalam tari *pattennung*.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilina, F. A. D. 2014. Rekonstruksi Tari Kuntulan sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal. *Seni Tari*, 3 (1) (Juni 2014).

Endraswara, S. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada

University Press.

- Hanif, M. 2016. Kesenian Dongkreng (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 1(2), 132.
- Haviland, W. 1993. *Antropologi Jili 2*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi, Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniati. 2017. *Seni Pertunjukan Tari Pattennung*. Retrieved from <https://www.scribd.com/document/340109998/Modul-03-Pattennung>
- Liliwari, A. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Marzali, A. 2009. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nuraeni, H. G. & M. A. 2013. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pujileksono, S. 2016. *Pengantar Antropologi, Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing.
- Rahim. 2009. Seni dalam Antropologi Seni. *Imaji*, Vol.5 No.2(Agustus 2009), 44–55.
- Rohidi, T. R. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.
- Royce, A. P. 2007. *Antropologi Tari*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarapang, S. S. dkk. 2012. *Tenun Wajo dalam Menghadapi Badai Krisis Ekonomi 1930-1998*. Makassar: De Lamacca.
- Setiadi, E. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Soetopo, S. 2004. Seni Tari sebagai Muatan Lokal: Sebuah ALternatif. *Jurnal Harmonia*.
- Sudarma, M. 2014. *Antropologi untuk Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Syukur. 2013. Kearifan Lokal dalam Sistem Sosial Ekonomi Masyarakat Penenun Bugis-Wajo. *Jurnal Seni Budaya*, 28(2), 130.
- BPS Kabupaten Wajo. 2018. Profil Kabupaten Wajo dalam Angka Tahun 2018.